

## ***Trust VS Distrust Masyarakat Lokal dalam Memaknai Pandemi COVID-19 di Aceh***

**Ida Fitria<sup>1</sup>, Utari Febrina<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, UIN Ar-raniry Banda Aceh

<sup>1</sup>ida.fitria@ar-raniry.ac.id, <sup>2</sup>utarifebrina.uf@gmail.com

### **Abstrak**

Pandemi *COVID-19* dimaknai secara beragam oleh masyarakat di seluruh dunia, mulai dari pemaknaan secara ilmiah, percaya dan tidak percaya, sampai menganggap isu global ini hanyalah politik (konspirasi) dari kalangan kelompok politisi dalam lingkup lokal, nasional maupun global. Penelitian ini bertujuan untuk mengklarifikasi lebih lanjut dinamika kepercayaan (*trust*) versus ketidakpercayaan (*distrust*) serta pandangan masyarakat dalam memaknai pandemi *COVID-19*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan Psikologi Indigenus, menggunakan *open-ended response* yang kemudian dikategorisasi dalam *open-coded* kelompok jawaban sesuai dengan tujuan penelitian. Responden dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat awam (N=20), karyawan (N=25) dan mahasiswa (N=92), total 137 responden. Hasil penelitian pada kelompok mahasiswa menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap pandemi *COVID-19* dengan persentase paling tinggi dibanding kelompok lainnya, yaitu 88% diantaranya percaya bahwa *COVID-19* memang ada, sedangkan 12% sisanya tidak percaya, kelompok responden karyawan menunjukkan 80% percaya, dan 20% tidak percaya, selanjutnya pada kelompok responden masyarakat awam terlihat 75% responden percaya dan 25% tidak percaya (persentase paling tinggi untuk tidak percaya terhadap pandemi *COVID-19*). Alasan yang paling dominan mengapa responden percaya terhadap pandemi *COVID-19*, diantaranya karena sudah melihat bukti keberadaan *COVID-19*, sedangkan alasan responden yang tidak percaya diantaranya menganggap ini adalah permainan politik dari pemerintah dan media setempat.

*Kata kunci: Trust, Distrust, Pandemi COVID-19, Masyarakat Lokal*

### **Pendahuluan**

Munculnya virus yang berbahaya dan memiliki resiko kematian yang tinggi pada akhir desember 2019 tepatnya dikota Wuhan Provinsi Hubei Tiongkok meresahkan masyarakat di seluruh dunia. Jumlah kasus tersebut meningkat setiap harinya, hingga akhirnya sampel isolat dari pasien diteliti menunjukan terdapat infeksi corona virus jenis beta coronavirus tipe baru, kemudian diberi nama 2019 *novel coronavirus*, dan nama penyakitnya sebagai corona virus disease 2019

(*COVID-19*). Di Indonesia, pemerintah secara resmi mengumumkan kasus *COVID-19* pertama yaitu pada 2 Maret 2020. Aida (2021) melaporkan bahwa Indonesia menempati urutan ketiga dengan penambahan kasus harian *COVID-19* terbanyak di dunia. Brasil menduduki urutan pertama yaitu 54.022 kasus, kemudian India pada urutan kedua dengan 45.196 kasus, Indonesia pada urutan ketiga sebanyak 34.379 kasus, Rusia 23.962 kasus dan Kolombia 24.229 kasus. Di Indonesia sendiri, salah satu provinsi yang juga tercatat dengan angka kematian tertinggi, berada pada ranking lima besar nasional, adalah provinsi Aceh dengan angka 1,713 orang (4,7% dari total penduduk yang terkena *COVID-19* (Darmawan, 2021).

Di sisi lain, pandemi *COVID-19* ini dimaknai secara beragam oleh masyarakat di seluruh belahan dunia, mulai dari pemaknaan secara ilmiah, percaya dan tidak percaya, sampai menganggap isu global ini hanyalah politik (konspirasi) dari berbagai kalangan kelompok politisi dalam lingkup lokal, nasional sampai global.

Idris, Gismar, dan Ardiyanto (2020) merilis artikel yang menunjukkan bahwa mayoritas partisipan tidak percaya pada informasi yang disampaikan oleh pemerintah pusat terkait kasus *COVID-19*. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya partisipan menganggap pemerintah terkesan tidak waspada terhadap dampak dari *COVID-19*, data yang tidak transparan, pemerintah tidak menangkap aspirasi masyarakat tentang *COVID-19* dan lebih memprioritaskan pertumbuhan ekonomi dan faktor terakhir terjadinya disonansi informasi yang disampaikan pemerintah.

Informasi lainnya disebutkan oleh Pekuwali (2021), bahwa masyarakat Sumatera Utara juga masih tidak terlalu percaya akan keberadaan *COVID-19*. Masyarakat menganggap *COVID-19* adalah politik dan menciderai rakyat. Kemudian dilaporkan pula oleh Hendra (2020), banyak dari warga Sumatera Barat juga tidak percaya dengan keberadaan *COVID-19* meskipun kasus *COVID-19* di Sumatera Barat melebihi angka 8.000. Menurut Ansyari dan Randi (2020) hal yang sama juga terjadi pada masyarakat Aceh, 8 dari 10 masyarakat Aceh tidak percaya keberadaan *COVID-19*, hanya segelintir masyarakat Aceh yang meyakini adanya *COVID-19*.

Ketidakpercayaan masyarakat Aceh dilatarbelakangi dengan sosio-kultural masyarakat Aceh sebelum *COVID-19* yang menjadikan warung kopi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat saling bertukar informasi. Budaya ini menjadikan informasi valid dan *hoax* bercampur dan cepat beredar di masyarakat hanya dengan duduk di warung kopi. Selama pandemi *COVID-19*, kebiasaan tersebut menjadi salah satu yang paling menyalahi kaidah-kaidah kesehatan. Tidak adanya protokol kesehatan yang mumpuni, asap rokok yang terkungkung didalam ruangan karena tidak adanya sirkulasi udara serta higienisitas yang tidak terjamin akan menyebabkan bakteri dan virus dengan sangat mudah menyebar, hal ini sangat mengkhawatirkan pada masa pandemik *COVID-19* (Munawar, 2020).

Melihat angka ketidakpercayaan masyarakat Aceh terhadap *COVID-19* dan sosio-kultural masyarakat Aceh sebelum *COVID-19* menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Hal ini penting, mengingat kepercayaan masyarakat terhadap *COVID-19* akan berbanding lurus dengan sikap positif dalam mematuhi protokol kesehatan sehingga masyarakat mudah untuk dihimbau lebih disiplin dan teratur dalam membantu pemerintah menangani masalah global, *COVID-19* ini. Sebaliknya, semakin banyak masyarakat yang tidak percaya terhadap *COVID-19*, maka akan mempersulit pemerintah dalam mengontrol perilaku masyarakat untuk membantu menghambat penyebaran *COVID-19* itu sendiri.

### **Metode**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan Psikologi Indigenous, dalam bentuk *open-ended response* yang kemudian dikategorisasi melalui *open-coded* dalam kelompok jawaban sesuai dengan tujuan penelitian. Metode sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan mempertimbangkan beberapa kategori dan syarat sebagai berikut:

1. Berusia remaja akhir sampai dengan dewasa
2. Berstatus sebagai masyarakat awam, tradisional atau tidak bekerja dan tinggal di pedesaan

3. Berstatus sebagai karyawan atau pekerja yang memiliki akses dengan komunitas yang lebih terpelajar
4. Mahasiswa yang masih aktif

Berdasarkan syarat-syarat tersebut, selanjutnya responden dalam penelitian ini dikelompokkan ke-dalam 3 kategori, diantaranya masyarakat awam sebanyak 20 responden, responden yang berstatus sebagai karyawan sebanyak 25 responden dan mahasiswa sebanyak 92 responden. Berdasarkan ketiga kelompok tersebut, penelitian ini memiliki 137 responden yang berasal dari daerah - daerah yang tersebar di Aceh.

## Hasil

### Data Demografi

Penelitian ini dilakukan pada 137 responden yang tersebar di beberapa daerah di Aceh dengan 3 kelompok responden utama, yaitu mahasiswa, karyawan dan masyarakat awam. Diskripsi data demografi dalam penelitian ini dijabarkan lebih detail dalam tabel-tabel berikut.

Tabel 1. Data responden penelitian berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	N	Persentase
Laki-laki	40	29%
Perempuan	97	71%
Total	137	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka responden dengan jenis kelamin perempuan (71%) lebih dominan berpartisipasi dalam penelitian ini dibandingkan laki-laki (29%).

Tabel 2. Data responden penelitian berdasarkan usia

Usia	N	Persentase
Remaja Akhir	92	67%
Dewasa	45	33%
Total	137	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka responden dengan usia remaja akhir (67%) lebih dominan berpartisipasi dalam penelitian ini dibandingkan dewasa (33%).

Tabel 3. Data responden penelitian berdasarkan pendidikan

Pendidikan	N	Persentase
SMP	2	1%
SMA	112	82%
D3	6	4%
S1	15	11%
S2	1	1%
S3	1	1%
Total	137	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka responden dengan latar belakang pendidikan SMA (82%) lebih dominan berpartisipasi dalam penelitian ini, kemudian responden dengan latar belakang S1 (11%), D3 (4%), SMP (1%), S2 (1%), dan S3 (1%).

Tabel 4. Data responden penelitian berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	N	Persentase
Masyarakat Awam	20	15%
Karyawan	25	18%
Mahasiswa	92	67%
Total	137	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka responden dengan latar belakang sebagai Mahasiswa (67%) lebih dominan berpartisipasi dalam penelitian ini, dibandingkan karyawan (18%) dan masyarakat awam (15%).

Tabel 5. Data responden penelitian berdasarkan asal daerah

Asal Daerah	N	Persentase
Aceh Tengah	35	25%
Aceh Barat Daya	25	18%
Aceh Besar	20	15%
Lhokseumawe	30	22%
Banda Aceh	27	20%
Total	137	100%

Berdasarkan tabel di atas, responden dalam penelitian ini berasal dari Aceh Tengah (25%), dilanjutkan dengan Lhokseumawe (22%), Banda Aceh (20%), Aceh Barat daya (18%), dan Aceh Besar (15%).

### Data Persentase *Open Ended Questions*

Tabel 6. Data hasil penelitian berdasarkan tingkat kepercayaan terhadap pandemi *COVID-19*

Status	Persentase kepercayaan ( <i>trust</i> )	Persentase Ketidakpercayaan ( <i>distrust</i> )
Mahasiswa	88%	12%
Karyawan	80%	20%
Masyarakat Awam	75%	25%

Berdasarkan tabel di atas, kelompok responden berstatus mahasiswa memiliki tingkat kepercayaan terhadap pandemi *COVID-19* paling tinggi dibanding kelompok lainnya. Hasil analisa diskriptif pada kelompok responden mahasiswa menunjukkan, 88% diantara mereka percaya bahwa *COVID-19* memang ada, sedangkan 12% sisanya tidak percaya. Kelompok responden karyawan menunjukkan 80% percaya, dan 20% yang lain tidak percaya, dan pada kelompok responden masyarakat awam terlihat 75% responden percaya dan 25% tidak percaya (persentase paling tinggi untuk tidak percaya pada pandemi *COVID-19*).

Berdasarkan data hasil analisa diskriptif pada ketiga kelompok responden dalam penelitian ini secara keseluruhan, terlihat bahwa persentase kepercayaan terhadap pandemi *COVID-19* lebih tinggi dibandingkan tidak percaya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartikawati, Annisa, dan Maesaroh (2021), masyarakat dari berbagai kalangan dengan latar belakang yang berbeda, baik itu dosen, guru, karyawan, wiraswasta, mahasiswa, maupun masyarakat umum, sudah mulai memiliki perspektif sikap yang ilmiah dalam menghadapi pandemi covid 19. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Atmaja (2020) terhadap 6557 responden juga melaporkan bahwa, secara keseluruhan perilaku responden terhadap kondisi pandemi menunjukkan sikap optimis dapat terhindar dari *COVID-19* dengan melakukan berbagai perubahan gaya hidup yang lebih sehat. Hal ini mengindikasikan responden pada penelitian tersebut juga percaya dengan pandemi *COVID-19* dan melakukan usaha positif untuk lebih sehat.

Di sisi lain, meskipun persentase percaya terhadap *COVID-19* lebih tinggi dibandingkan persentase tidak percaya, terlihat responden dalam lingkungan

akademis memiliki persentase percaya lebih tinggi dibandingkan kelompok non-akademis. Hal ini sesuai dengan definisi sikap ilmiah sebagai sikap yang ditunjukkan oleh para ahli saat mereka melaksanakan suatu kegiatan sebagai seorang ilmuwan (Thorik, 2020). Dari (2020) juga menyatakan edukasi salah satu cara paling ampuh menghentikan stigma dalam masyarakat terkait pandemi *COVID-19*. Hal ini juga berhubungan dengan bagaimana edukasi mampu membuat pikiran lebih terbuka. Terlihat pada hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa, kelompok responden mahasiswa memiliki persentase kepercayaannya paling tinggi terhadap pandemi *COVID-19*. Hasil penelitian sebelumnya yang mendukung temuan ini menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan resiko tertular *COVID-19* (Sembiring dkk, 2020; Matovani, Samion dan Lukito, 2021). Artinya, pengetahuan yang baik dan sikap yang positif dari masyarakat dalam menghadapi pandemi *COVID-19* dapat membuat masyarakat melakukan tindakan nyata untuk mengurangi resiko tertular *COVID-19*. Maka dari itu, kepercayaan masyarakat terhadap pandemi *COVID-19* sangat diperlukan karena menentukan bagaimana kemudian masyarakat setempat bersikap.

Alasan paling dominan tentang mengapa seluruh responden ini percaya karena sudah melihat bukti dari *COVID-19* memang nyata dengan adanya kerabat dekat yang terinfeksi *COVID-19*, sudah merasakan terinfeksi *COVID-19*, dan sudah ada penelitian yang membuktikan bahwa angka kematian terus meningkat disebabkan infeksi *COVID-19*. Masyarakat sepatutnya mendapat pembelajaran dan pemahaman bagaimana menghadapi banjir informasi di masa pandemi, terutama dalam menyaring informasi nyata dan bohong (*hoax*) (Nurnawati dan Arbintarso, 2021).

Di sisi lain, alasan dari responden yang tidak percaya virus ini sebagian besar menganggap ini adalah permainan politik dari pemerintahan dan media setempat, dalam lingkup lokal, nasional maupun global. Hal ini didukung oleh temuan dalam artikel yang dipublikasikan oleh Idris, Gismar, dan Ardiyanto (2020) yang menunjukkan mayoritas partisipan tidak percaya pada informasi yang disampaikan oleh pemerintah pusat terkait kasus *COVID-19* dengan berbagai alasan dan

pertimbangan, sehingga adanya urgensi untuk memperbaiki strategi komunikasi pemerintah pusat di masa krisis. Permasalahan utama yang ditemukan adalah tidak adanya integrasi dan sinkronisasi kebijakan, intervensi, dan pesan-pesan dari pemerintah secara vertikal lintas tingkatan pemerintahan, maupun secara horizontal lintas lembaga. Buruknya penyampaian pesan terkait erat dengan kredibilitas informasinya dan kredibilitas otoritas yang menyampaikannya. Faktor penyebab krisis kepercayaan masyarakat lainnya juga disebabkan oleh adanya kebijakan yang tidak konsisten, kompeten, *fair*, obyektif, berempati, dan tulus. Oleh sebab itu, perlu upaya promosi kesehatan dan pemantauan lapangan yang ketat dan masif di masyarakat agar pandemik ini segera berakhir (Utami, Mose dan Martini, 2020).

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan persentase tertinggi ketidakpercayaan responden terhadap *COVID-19* ada pada kelompok awam, dilanjutkan oleh kelompok karyawan dan mahasiswa. Sebaliknya, persentase tertinggi kepercayaan responden terhadap *COVID-19* ada pada kelompok mahasiswa, dilanjutkan karyawan dan awam. Hal ini menunjukkan bahwa, pendidikan merupakan hal terpenting dalam membuat individu atau kelompok masyarakat dalam mempercayai hal baru yang dianggap tabu atau penting.

Di sisi lain, mahasiswa memiliki pikiran yang lebih terbuka dan pengetahuan yang lebih luas tentang isu-isu global. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan persentase responden yang percaya terhadap *COVID-19* lebih tinggi daripada yang tidak percaya. Hal ini bertolak belakang dengan isu dan kabar yang beredar bahwa, banyak masyarakat yang tidak percaya dengan pandemi *COVID-19*.

Alasan dan pandangan masyarakat yang percaya terhadap pandemi *COVID-19* diantaranya karena sudah ada kerabat dekat yang terinfeksi *COVID-19*, sudah merasakan terinfeksi *COVID-19*, dan sudah ada penelitian yang membuktikan bahwa angka kematian terus meningkat disebabkan infeksi *COVID-19*. Beberapa alasan lainnya masyarakat tidak percaya karena menganggap *COVID-19* hanya

pengalihan isu politik, masyarakat juga menganggap COVID-19 merupakan konspirasi untuk menguasai dunia, kemudian masyarakat tidak mengalaminya sendiri dan tidak melihat secara nyata orang yang terinfeksi COVID-19.

#### Daftar Pustaka

- Aida, N. R. (2021, Juli 8). Kompas.com. *Menilik Posisi Kasus COVID-19 di Indonesia Dibandingkan Negara Lain*. Diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2021/07/08/073500365/menilik-posisi-kasus-COVID-19-di-indonesia-dibandingkan-dengan-negara-lain?page=all>
- Ansyari, S., & Randi, D. (2020, Agustus 1), Viva.co.id. *8 dari 10 Orang di Aceh Tak Percaya Ada COVID-19*. Diakses dari <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1289416-8-dari-10-orang-di-aceh-tak-percaya-ada-COVID-19>
- Atmadja, T. F. A., Yuniarto, A. E., Yuliantini, E., Haya, M., Faridi, A., & Suryana, S. (2020). Gambaran sikap dan gaya hidup sehat masyarakat Indonesia selama pandemi COVID-19. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 5(2), 195-202.
- Dai, N. F. (2020). Stigma masyarakat terhadap pandemi COVID-19. *Prosiding Nasional COVID-19*, 66-73.
- Darmawan, A. D. (2021, September 17). Databoks. *Penduduk Meninggal Karena COVID-19 di Aceh Dominan dengan Umur Lebih dari 60 Tahun*. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/17/penduduk-meninggal-karena-COVID-19-di-aceh-dominan-dengan-umur-lebih-dari-60-tahun>
- Hendra, N. (2020, Oktober 10), Sumatera.bisnis.com. *39, 9 Persen Warga Sumbar Tak Percaya COVID-19, Ini Kata Gubernur*. Diakses dari <https://sumatra.bisnis.com/read/20201010/533/1303325/399-persen-warga-sumbar-tak-percaya-COVID-19-ini-kata-gubernur>
- Idris, I.K., Gismar, A. M., & Ardiyanto, E. (2020). Kepercayaan Terhadap Informasi dari Pemerintah di Masa Pandemi COVID-19. CSIS Commentaries DMRU-071-ID
- Kartikawati, E., Annisa, R. & Maesaroh. (2021). Perspektif Sikap Ilmiah Masyarakat Terhadap Pandemi Covid 19. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(1), 49-54. <https://doi.org/10.36418/jist.v2i1.69>
- Munawar, E. (2020, Maret) *Studi Perilaku Masyarakat Aceh Dalam Menghadapi Pandemi COVID-19*. Dipresentasikan The 2nd Seminar on Population, Family and Human Resources.

- Nurnawati, E. K., & Arbintarso, E. S. (2021). Sikap Masyarakat terhadap Arus Informasi di Masa Pandemi Covid 19: Kegiatan Penyuluhan kepada Persatuan Wanita Darussalam (PWD). *Jurnal Berdaya Mandiri*, 3(1), 419-428.
- Pekuwali, D. (2021, Juli 7). Kompas.com. *Gubernur Edy: Banyak Masyarakat Sumut Tak Percaya COVID-19*. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2021/07/07/162626778/gubernur-edy-banyak-masyarakat-sumut-tak-percaya-COVID-19?page=all>
- Ray, V. N. M., Samion, M., & Lukito, A. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Pencegahan Pandemi Covid 19 Di Kota Tanjung Balai. *Jurnal Kedokteran STM (Sains dan Teknologi Medik)*, 4(1), 39-45.
- Sembiring, E. E., & Meo, M. L. N. (2020). Pengetahuan dan sikap berhubungan dengan resiko tertular *COVID-19* pada masyarakat Sulawesi Utara. *NERS Jurnal Keperawatan*, 16(2), 75-82.
- Thorik, S. H. (2020). Efektivitas Pembatasan Sosial Berskala Besar Di Indonesia Dalam Penanggulangan Pandemi *COVID-19*. *Jurnal Adalah: Buletin Hukum Dan Keadilan*, 4(1).
- Utami, R. A., Mose, R. E., & Martini, M. (2020). Pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat dalam pencegahan *COVID-19* di DKI Jakarta. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 4(2), 68-77.